

# INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU USING DALAMPENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH ATAS

M. Rizqon Al Musafiri, Sugeng Utaya, I Komang Astina

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jawa Timur  
E-mail: [m.rizqon.almusafiri@gmail.com](mailto:m.rizqon.almusafiri@gmail.com)

**Abstrak:** Besarnya pengaruh globalisasi menyebabkan generasi muda khususnya pada usia remaja cenderung lebih bangga terhadap budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Budaya memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan karakter remaja. Peran kearifan lokal untuk menyaring budaya asing menjadi perhatian negara. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki *intelegensi* tinggi, kreatif, inovatif, produktif serta sikap dan perilaku yang positif. Pendidikan karakter pada era sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang melanda Kabupaten Banyuwangi. Pengembangan karakter moral memiliki beberapa aspek penting seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan penyelesaian konflik. Kearifan lokal suku Using merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat Using. Kearifan lokal suku Using bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, pendidikan karakter, sekolah menengah atas

**Abstract:** The magnitude of the impact of globalization led to the younger generation, especially in the teenage years tend to be more proud of a foreign culture than the culture of his own people. Culture has a very big role against the development of teenage characters. The role of local wisdom to filter the foreign culture to the attention of the state. Quality education will produce human resources who have high intelligence, creative, innovative, productive and positive attitudes and behaviors. Character education in this era is very relevant to address the moral crisis that hit Banyuwangi. The development of moral character has several important aspects such as problem solving, decision making, and conflict resolution. Using local wisdom rate is a product of past cultures that continuously hold onto life by Using community. Using Local knowledge is local tribes but the value contained in it is very universal.

**Keywords:** local wisdom, character education, high school

Era globalisasi sekarang ini masalah utama yang perlu mendapatkan perhatian adalah penanaman nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan menjadi pondasi utama untuk menjaga generasi muda agar tetap mempertahankan budaya luhur yang telah diajarkan oleh nenek moyang. Besarnya pengaruh globalisasi menyebabkan generasi muda khususnya pada usia remaja cenderung lebih bangga terhadap budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal.

Budaya asing yang masuk ke Banyuwangi berkembang begitu pesat sehingga berdampak luas terhadap keseimbangan lingkungan maupun sosial budaya. Budaya dapat digambarkan sebagai kumulatif pengetahuan, praktik dan kepercayaan tentang hubungan makhluk hidup satu sama lain yang berkembang dengan proses adaptif dan turun temurun oleh transmisi budaya (Berkes, 2000). Oleh sebab itu, budaya memiliki pengaruh penting terhadap proses adaptasi yang berhubungan dengan makhluk hidup.

Masalah-masalah yang menonjol khususnya terkait budaya adalah degradasi nilai moral. Penyebabnya adalah semakin menurunnya pemahaman generasi muda terhadap budaya asli Kabupaten Banyuwangi. Selain itu rendahnya dukungan dan semangat masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya menjadi masalah yang harus diselesaikan bersama.

Budaya memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan karakter remaja. Remaja usia sekolah cenderung mengikuti semua yang sedang *trend* tanpa memikirkan dampak yang ada di belakangnya. Hal ini menyebabkan banyaknya kegiatan penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Data dari BKKBN tahun 2007 menyebutkan bahwa remaja usia 15-24 tahun di Indonesia berjumlah 40,75 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut 6,4% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 1,3% remaja perempuan mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya sangat besar terhadap pembentukan karakter remaja terutama budaya asing.

Dewasa ini peran kearifan lokal sebagai salah satu langkah untuk menyaring budaya global menjadi perhatian. Budaya merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat tradisi yang dimiliki masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2006). Disamping itu, kearifan lokal dimaknai menjadi sebuah sistem yang mengatur tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan masyarakat yang hidup di dalam masyarakat lokal (Wagiran, 2011).

Kearifan lokal suku Using memiliki nilai-nilai adat budaya yang sudah diajarkan turun temurun oleh nenek moyang. Adat budaya suku Using yang beragam, dapat dijadikan bahan kajian yang bertujuan untuk mengenalkan budaya asli maupun menanamkan nilai moral yang terkandung dalam kebudayaannya. Penambahan materi

pembelajaran yang berasal dari kearifan lokal suku Using diharapkan dapat mempengaruhi karakter siswa Sekolah Menengah Atas di Banyuwangi agar lebih mencintai budaya lokal.

Kearifan lokal suku Using menjadi bahan kajian untuk diajarkan dalam pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas di Banyuwangi karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah keputusan pemerintah menerapkan otonomi daerah sebagai salah satu langkah untuk mengangkat potensi setempat. Hal ini dapat terlihat dari pemberitaan di media cetak maupun elektronik yang menonjolkan kearifan lokal untuk melestarikan lingkungannya. Kedua, Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki kearifan lokal cukup banyak, sehingga perlu adanya pengenalan budaya lokal untuk menyaring pengaruh budaya asing. Ketiga, pada mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas terdapat materi muatan lokal yang menjadi landasan untuk mengenalkan kearifan lokal suku Using kepada siswa di Kabupaten Banyuwangi.

Penyelenggaraan pendidikan memiliki peran yang strategis untuk mengimplementasikan pelestarian kearifan lokal. Peran tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter terhadap peserta didik khususnya siswa Sekolah Menengah Atas. Pembentukan karakter siswa akan lebih maksimal jika diintegrasikan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal suku Using yang dimaksud dapat berupa konservasi alam, kebudayaan, adat istiadat, potensi wisata dan ekonomi kreatif.

Berdasarkan permendikbud nomor 58 tahun 2014 menyatakan bahwa setiap siswa secara bijaksana mampu menjaga dan memelihara kelestarian budaya. Permendikbud tersebut menjelaskan bahwa karakter siswa dalam memelihara kelestarian budaya menjadi acuan keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu perlunya pengintegrasian kearifan lokal suku Using terhadap kurikulum pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai faktor yang berpengaruh dalam proses kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki *intelegensi* tinggi, kreatif, inovatif, produktif serta sikap dan perilaku yang positif. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan yang berkualitas dan dilandaskan sesuai dengan kepribadian bangsa agar menghasilkan individu-individu yang unggul tetapi masih memiliki sikap dan perilaku sebagai bangsa Indonesia.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang luas dan memiliki berbagai macam ciri khas individu yang melatar belakangi perkembangan karakter masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang

dengan yang lain. Oleh sebab itu perlunya pendidikan karakter diintegrasikan dengan kearifan lokal suku Using di Kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh semua siswa di Kabupaten Banyuwangi. Sejak zaman dahulu sudah dikenal bahwa siswa Kabupaten Banyuwangi memiliki kebiasaan yang kurang kondusif seperti kurang menghargai alam, pencurian, kenakalan remaja dan lain-lain. Berdasarkan Sugiarto (2009) mengemukakan 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa diantaranya tidak disiplin, melanggar janji dan tidak biasa antri. Untuk menanggulangi perilaku tersebut perlu dilakukan pengintegrasian pendidikan karakter dengan kearifan lokal suku Using di Banyuwangi agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang negatif yang melekat pada karakter siswa yang ada di Banyuwangi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

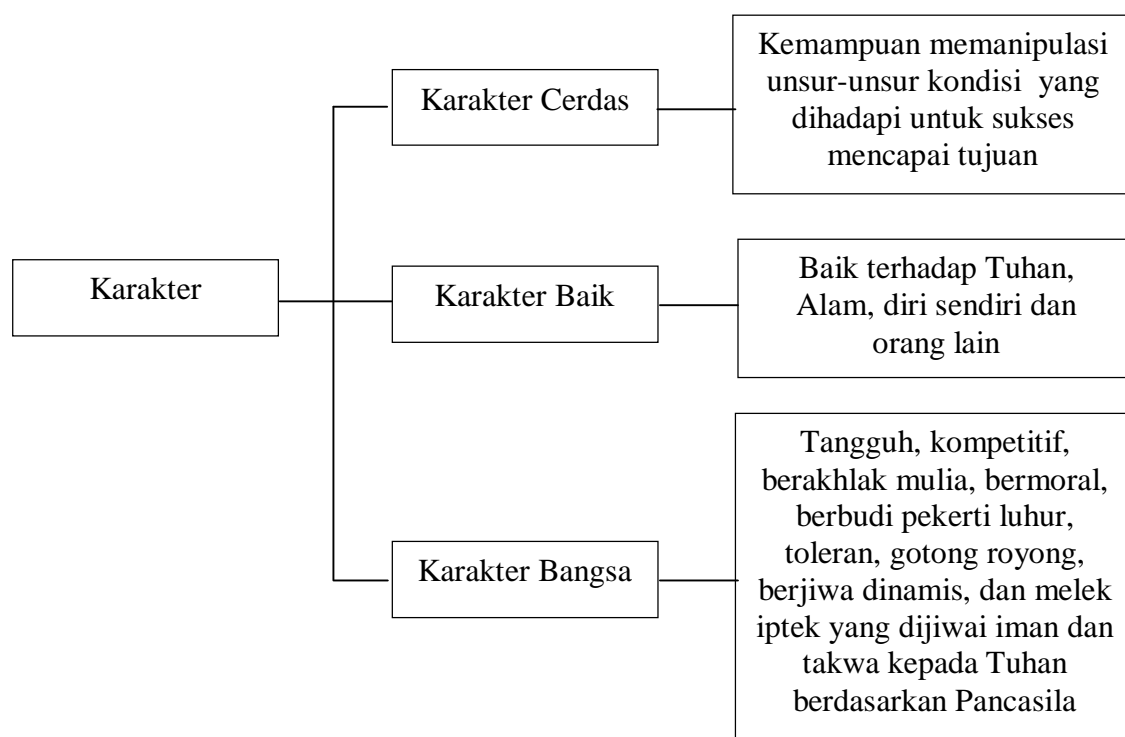
Karakter berasal dari bahasa Yunan *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar) yang dapat diartikan sebagai tanda atau ciri khusus yang melahirkan pola perilaku bersifat individual. Pendidikan karakter memiliki pengertian berbagai usaha yang dilakukan oleh personil sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Williams & Schnaps, 1999). Ketika seorang telah melewati tahap anak-anak, mereka akan memiliki karakter yang dibentuk dari lingkungan sekitarnya. Banyak anak-anak ketika masih sekolah dasar memiliki sikap yang baik, akan tetapi ketika mulai beranjak remaja mereka cenderung memiliki karakter yang berbeda. Hal ini tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang mendorong mereka merubah karakter demi pengakuan dari orang-orang disekitarnya.

Pendidikan karakter pada era sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang melanda semua daerah di Indonesia terutama Kabupaten Banyuwangi. Krisis tersebut berupa pergaulan bebas, kekerasan remaja, kejahatan kepada teman, *bullying*, dan pencurian yang hingga saat ini belum dapat teratasi secara tuntas. Oleh sebab itu betapa pentingnya pendidikan karakter diterapkan di Kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) (Wahyuni, 2013). Menurut Suyanto (2009) pendidikan karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku

yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik.

Pengembangan karakter moral memiliki beberapa aspek penting seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan penyelesaian konflik. Pendidikan karakter bukan hanya diajarkan secara teori akan tetapi, siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara nyata. Beberapa karakter yang harus dimiliki oleh siswa berdasarkan Muhtadi (2013) berikut.



**Gambar 1. Beberapa Istilah Karakter**

Berdasarkan pendapat Lickona (1993), pendidikan Karakter memiliki 7 alasan perlunya disampaikan kepada siswa sebagai berikut. (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan masalah moral sosial seperti ketidak sopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual dan etos belajar yang

rendah; (6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan (7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari peradaban.

Secara umum materi tentang pendidikan karakter telah dijelaskan oleh Berkowitz et al (2008) yang menyatakan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Namun yang paling umum dilaporkan hanya ada 10 yaitu (1) perilaku seksual; (2) pengetahuan tentang karakter (*character knowledge*); (3) pemahaman tentang moral sosial; (4) keterampilan pemecahan masalah; (5) kompetensi emosional; (6) hubungan dengan orang lain (*relationship*); (7) perasaan keterikatan dengan sekolah (*attachment to school*); (8) prestasi akademis; (9) kompetensi berkomunikasi; (10) sikap kepada guru (*attitudes toward teachers*).

### **Penerapan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter perlu diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi. Konselor sekolah (guru BK) merupakan pioner sekaligus koordinator agar program pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, konselor sekolah merupakan memang secara khusus memiliki tugas untuk mengembangkan kepedulian sosial dan kesehatan mental siswa. Oleh karena itu konselor sekolah harus mendalami tentang pendidikan karakter.

Konselor sekolah harus dapat melibatkan semua warga sekolah mulai dari siswa, guru bidang studi, kepala sekolah hingga orang tua dalam mensukseskan program pendidikan karakter. Program-program tersebut dapat berupa materi yang memuat tentang kerja sama, kejujuran, manajemen konflik hingga pencegahan penggunaan narkoba. Program-program tersebut dimaksudkan untuk menanamkan pendidikan karakter bukan hanya di sekolah tetapi di lingkungannya termasuk orang tua.

Penerapan pendidikan karakter dapat pula dilakukan di rumah maupun lingkungan sekitar. Orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap pendidikan karakter yang dilakukan di rumah. Menurut Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos (2000) menyatakan bahwa jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang buruk seperti celaan, permusuhan, ketakutan, olok-olok dan hal-hal yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk bagi kehidupannya di masa depan. Karakter yang muncul dari perilaku lingkungan yang buruk tersebut yaitu anak menjadi mudah berkelahi, rendah diri, *bullying* dan sebagainya. Akan tetapi jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter anak yang cenderung positif.

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal sering disebut *local wisdom* yang dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pemikiran yang dilandasi pada nalar, budi dan perilaku yang memuat hal-hal baik. Individu yang memahami kearifan lokal dengan baik akan mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat umumnya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang terjadi karena adanya faktor geografis dalam artian luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat. Meskipun kearifan lokal bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal. Keberadaan kearifan lokal memiliki fungsi yang dituliskan oleh Sartini (2006) sebagai berikut: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam; (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia; (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian; (7) Bermakna etika dan moral; dan (7) Bermakna politik.

Sebagaimana dipahami dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Keanekaragaman pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat diwariskan secara turun temurun dan menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kesadaran untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan.

### **Praktik-Praktik Kearifan Lokal Suku Using**

Masyarakat Using memiliki aturan-aturan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Praktik yang dilakukan oleh masyarakat Using biasanya pada bidang

pertanian. Pada kegiatan budidaya padi, terdapat 9 prosesi yang harus dilakukan oleh masyarakat Using. Prosesi tersebut yaitu, *dhawuhan*, *labuh nyingkal*, *nyawani ngurit*, *labuh tandur*, *ngrujaki*, *nylameti sawah*, *metik*, *labuh nggampung* dan *ngunjal*. Masing-masing prosesi tersebut berisi tentang harapan masyarakat agar Tuhan memberikan hasil maksimal (Indiarti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Using di Banyuwangi.

Masyarakat Using di Banyuwangi juga memiliki beragam kebudayaan yang diwujudkan dari pertanian berupa kesenian. Jenis-jenis kesenian tradisional yang masih berlangsung hingga saat ini adalah Gandrung, Kebo-Keboan, Barong Ider Bumi dan Mocoan Lontar Yusuf. Pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi sangat mendukung kelestarian budaya lokal tersebut dengan cara memasukkan kedalam kalender *event* tahunan Kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat Using di Banyuwangi memiliki kearifan lokal dalam perwujudan arsitektur rumah tradisional. Rumah tradisional khas suku Using memiliki tiga faktor yang menjadi pedoman dalam pembuatan rumah. Tiga faktor tersebut menurut Suprijanto (2002) sebagai berikut.

#### 1. Faktor lingkungan

Bentuk dan pola rumah dilandasi pada pola adaptasi terhadap kondisi iklim dan geografis yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Struktur utama rumah yang berupa susunan 4 tiang kayu dengan sistem tanding (tanpa paku) menjadi langkah adaptasi yang dilakukan ketika ada bencana gempa. Sistem tanding merupakan bentuk kearifan lokal dimana masyarakat Using dapat beradaptasi melalui bentuk rumah tradisional yang telah dibuat. Kearifan lokal yang dapat dimaknai dari faktor lingkungan adalah selalu beradaptasi dengan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam.

#### 2. Faktor Sosial

Bentuk rumah tradisional Using dapat dikenali lewat bentuk atapnya yaitu *cerogogan*, *baresan*, dan *tikel balung*. Bentuk ini menunjukkan bahwa masyarakat Using tidak mengenal hierarki dan strata sosial. Kearifan lokal yang dapat dipahami dari faktor ini adalah masyarakat Using memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan, sehingga tidak perlu adanya hierarki dalam sistem sosialnya karena hierarki hanya akan memisahkan persaudaraan.



### 3. Faktor Religi atau Kepercayaan

Rumah merupakan bentuk perwujudan keseluruhan alam semesta dalam bentuk yang lebih kecil. Pola pemukiman Using memiliki orientasi utara selatan dan tidak menghadap gunung. Kearifan lokal yang didasari dari faktor kepercayaan adalah masyarakat Using selalu mengingat Tuhan melalui rumah yang telah dibuatnya.

Beberapa nilai-nilai kearifan lokal suku Using di Banyuwangi didominasi oleh kepercayaan terhadap Tuhan. Masyarakat Using mendapatkan warisan nenek moyang berupa sikap yang selalu bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur kepada Tuhan merupakan kewajiban manusia yang telah diciptakan ke dunia.

### **Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas**

Nilai-nilai kearifan lokal suku Using dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini didasari pada kearifan lokal suku Using memiliki nilai tersendiri yang menunjukkan karakter yang berbeda pula. Perbedaan nilai dan norma kearifan lokal suku Using memang menjadi ciri khas keberagaman dari kearifan lokal itu sendiri.

Kearifan lokal suku Using sangat penting untuk dikenalkan kepada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini didukung dengan masuknya materi kearifan lokal dalam kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan. Beberapa mata pelajaran telah disisipkan materi kearifan lokal seperti sejarah, biologi, geografi dan muatan lokal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal suku Using dirasa cukup layak untuk dijadikan materi pembelajaran karena selain memiliki nilai pengetahuan tetapi juga memiliki nilai karakter yang terkait pada pengetahuan tersebut.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan budaya bangsa terdiri dari 18 butir. Nilai-nilai karakter yang dimaksud yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut masih sering dilupakan oleh generasi muda sekarang ini.

Sistem pendidikan nasional sudah mengatur tentang pendidikan karakter. Melalui Undang-undang no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang tersebut sudah semestinya jika pendidikan karakter diterapkan kepada siswa Sekolah Menengah Atas.

Siswa Sekolah Menengah Atas rata-rata berusia 15-18 tahun atau masuk kategori remaja. Pada usia remaja, kecenderungan siswa untuk menjadi individu yang ingin diakui lingkungan menjadi sangat besar. Hal ini berpengaruh pada perubahan karakter yang cukup besar. Biasanya remaja cenderung lebih mendengarkan saran dari teman-temannya dibandingkan dengan orang tua. Sehingga banyak remaja yang ingin mencoba-coba segala sesuatu yang menurut mereka dapat diakui oleh lingkungannya. Kebiasaan yang biasanya dilakukan adalah merokok, pacaran, membolos dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan fakta-fakta yang sudah sering ditemui di lapangan menunjukkan pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengendalikan perilaku remaja.

Kurikulum nasional melalui K13 sudah mencanangkan pendidikan karakter masuk kedalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, tuntutan mendapat nilai kognitif yang tinggi menyebabkan penerapan pendidikan karakter kurang maksimal di sekolah. Menurut Muhtadi (2013) menyatakan bahwa ada 3 asumsi penyebab gagalnya pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan karakter/ budi pekerti adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn; (2) Rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan karakter/budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan; dan (3) Proses pembelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta agama cenderung bersifat *transfer of Knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal suku Using dalam pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi dapat dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Using terhadap pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa SMA. Kearifan lokal suku Using yang

diajarkan harus disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal suku Using dalam pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pelajaran geografi pada kelas XI KD 3.6 menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam bidang pertanian, pertambangan, industri dan pariwisata. Contoh kearifan lokal dalam bidang pariwisata adalah pertunjukan Barong Ider Bumi. Kearifan lokal ini menunjukkan bahwa pertunjukan Barong Ider Bumi mampu mendatangkan wisatawan, secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bahwa mengkaji kesenian budaya mampu memberikan pengetahuan tentang adanya potensi wisata pada setiap pertunjukan. Karakter yang diperoleh dalam seni pertunjukan tersebut adalah sikap religius, dimana pada pertunjukan tersebut mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan tentang semua nikmat yang diberikan.
2. Pelajaran Biologi juga memiliki materi yang membahas tentang kearifan lokal. Pada Kelas X KD 3.2 Mengkomunikasikan keanekaragaman hayati Indonesia, dan usaha pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam, juga dapat dimasukkan nilai-nilai dari kearifan lokal suku Using. Pada upacara Kebo-Keboan kearifan lokal yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran ini adalah upaya untuk melestarikan dan menjaga sumber daya alam. Selain itu terdapat sikap peduli lingkungan dengan cara menanam padi pada waktu-waktu tertentu sehingga keseimbangan lingkungan masih tetap terjaga.

Contoh yang telah dipaparkan diatas merupakan salah satu cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut diharapkan memunculkan karakter individu yang berpikiran positif. Dengan demikian sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia kedepannya akan semakin baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengaruh budaya asing menyebabkan remaja di Banyuwangi memiliki perilaku yang negatif. Kenakalan remaja menjadi fenomena yang berdampak besar bagi sumber daya manusia di masa depan. Rasa ingin tahu yang besar dan pengaruh lingkungan

membuat para remaja memilih melakukan kenakalan agar diakui oleh teman-teman sebayanya.

Kearifan lokal suku Using memiliki peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja. Penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah. Diharapkan dengan ditanamkannya nilai-nilai luhur dari kearifan lokal dapat menghasilkan karakter individu yang baik dari remaja.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk merubah perilaku generasi muda yang mulai menyimpang. Terintegrasinya pendidikan karakter dengan kearifan lokal suku Using yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi diharapkan mampu mengurangi dampak negatif yang berasal dari pengaruh budaya asing.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari artikel ini maka ada beberapa saran sebagai berikut. (1) bagi orang tua agar tetap memperhatikan pendidikan karakter khususnya di lingkungannya karena faktor terbesar seorang remaja melakukan penyimpangan berasal dari lingkungan. (2) bagi sekolah lebih memperhatikan pendidikan karakter bukan hanya nilai kognitif. (3) bagi generasi muda lebih selektif dalam bergaul karena karakter yang baik ditentukan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Berkes et al. 2000. Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5): 1251-1262. (online) ([https://umanitoba.ca/institutes/natural\\_resources/canadaresearchchair/EA2000.pdf](https://umanitoba.ca/institutes/natural_resources/canadaresearchchair/EA2000.pdf)) diakses tanggal 22 Februari 2016
- Berkowitz et al. 2008. What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to Be Known. *In Handbook of Moral and Character Education*. 414-431. New York: Tailor and Francis. (online) (<http://www.tandfebooks.com/doi/book/10.4324/9780203931431>) diakses tanggal 22 Februari 2016
- Dryden et al 2000. *Revolusi Cara Belajar. Terjemahan Word Translation Service*. Bandung: Kaifa.

- Hariyanto. 2012. *Mengapa perlu adanya Pendidikan Karakter*. (Online) (<http://belajarpsikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/>) (diakses) tanggal 22 Februari 2016
- Indiarti, W. 2013. *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Lickona, T.1996. Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25 (1), 93-100. (online) ([http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples\\_new2010.pdf](http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples_new2010.pdf).) diakses pada tanggal 22 Februari 2016
- Muhtadi, A. 2013. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. (online) (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Implementasi%20Pendidikan%20karakter%20dalam%20kurikulum%20di%20sekolah.pdf>.) diakses pada tanggal 22 Februari 2016
- Ridwan, N. A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5, (1), 27-38 (online) (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49104&val=3909>) diakses tanggal 22 Februari 2016
- Sartini. 2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafat. (online) (<http://filsafat.ugm.ac.id>), diakses tanggal 22 Februari 2016.
- Sugiarto, Ryan. 2009. *55 Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa*. Yogyakarta: Pinus Book publishing
- Suyanto. 2009. Urgensi pendidikan karakter. (online) (<http://www.mendikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>) diakses pada tanggal 22 Februari 2016
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas)
- Wagiran. 2011. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal pendidikan karakter*. 3 (1), 329-339
- Wahyuni, S. 2013. Keberagaman Dan Makna Nilai Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Pembelajaran Seni Budaya Yang Berkarakter. Ikip PGRI Madiun
- Williams, M., & Schnaps, E.1999 . *Character Education: The foundation for teacher education*. Washington DC: Character Education Partnership. (online) (<https://searchworks.stanford.edu/view/4495248>) diakses tanggal 22 Februari 2016